

Studi Fenomenologis tentang Pengalaman Remaja yang Sekolah dan Bekerja

Aulia Aisha Nadhirah, Yolivia Irna Aviani

Universitas Negeri Padang
auliaaishanadhirah@gmail.com

Article History

accepted 1/10/2025

approved 1/11/2025

published 10/11/2025

Abstract

Adolescents who undertake dual roles as students and workers face economic pressures, social demands, and the pursuit of independence, which may affect their psychosocial development and education. This condition is important to study because limited research has explored in depth how adolescents balance academic and work responsibilities. The aim of this study is to understand the dynamics of adolescents' experiences in schooling while working and the meanings they attach to these roles. This research employed a qualitative method with an interpretative phenomenological approach. Three adolescents who began working during their school years were selected using purposive sampling. The findings revealed five major themes, namely the role of family in fostering independence, the internalization of adult responsibilities, social support in balancing school and work, the dynamics of identity exploration, and the meaning of schooling and working. The study concludes that support from family, peers, and teachers plays a crucial role in maintaining adolescents' balance in dual roles.

Keywords: *phenomenology, self-identity, dual roles, adolescents, school and work*

Abstrak

Remaja yang menjalani peran ganda sebagai pelajar dan pekerja menghadapi tekanan ekonomi, tuntutan sosial, serta dorongan kemandirian yang dapat memengaruhi perkembangan psikososial dan pendidikan mereka. Kondisi ini penting diteliti karena belum banyak kajian yang menggambarkan secara mendalam pengalaman remaja dalam menyeimbangkan tanggung jawab belajar dan bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika pengalaman remaja yang sekolah sambil bekerja serta makna yang mereka temukan dalam peran tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis interpretatif. Partisipan berjumlah tiga orang remaja yang mulai bekerja sejak usia sekolah dan dipilih dengan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan lima tema utama, yaitu peran keluarga dalam membangun kemandirian, internalisasi tanggung jawab dewasa, dukungan sosial dalam menyeimbangkan pendidikan dan pekerjaan, dinamika pencarian identitas diri, serta pemaknaan terhadap sekolah dan bekerja. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa dukungan keluarga, teman sebaya, dan guru berperan penting dalam menjaga keseimbangan peran ganda remaja.

Kata kunci: *fenomenologi, identitas diri, peran ganda, remaja, sekolah sambil bekerja*



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi penting dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang kompleks (Santrock, 2018; Sawyer et al., 2018). Fase ini menjadi krusial karena remaja mulai membangun identitas diri, mengembangkan kemandirian dari orang tua, serta mempersiapkan diri untuk peran-peran sosial dan ekonomi di masa dewasa (Klimstra & Van Doeselaar, 2017; Meeus, 2016). Menurut Havighurst dalam Dolgin (2017), tugas perkembangan remaja meliputi pencapaian identitas, kemandirian emosional, pemilihan karier, serta penginternalisasian nilai dan etika pribadi. Namun, tidak semua remaja dapat menjalani tugas perkembangan tersebut dalam kondisi ideal. Sebagian remaja, khususnya yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi, dihadapkan pada peran ganda sebagai pelajar sekaligus pekerja.

Fenomena remaja yang bekerja sambil sekolah bukanlah hal baru. Di banyak negara, termasuk Indonesia, keterlibatan remaja dalam dunia kerja sering kali dipicu oleh faktor ekonomi keluarga, keinginan untuk mandiri, serta tekanan lingkungan sosial (Staff & Mortimer, 2024; Schunk & DiBenedetto, 2020). Pekerjaan pada masa remaja dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kapasitas menghadapi tuntutan pekerjaan, membuat keputusan, serta mengelola tanggung jawab di masa depan (Staff & Mortimer, 2024). Namun, intensitas kerja yang tinggi berisiko menurunkan prestasi akademik, meningkatkan stres, serta mengganggu kesehatan psikososial (Wan Yunus et al., 2015; Graves et al., 2016). Hal ini menunjukkan bahwa bekerja di usia sekolah memiliki dampak ganda, baik positif maupun negatif, yang sangat bergantung pada durasi, jenis pekerjaan, serta dukungan sosial yang dimiliki remaja.

Beberapa studi menyoroti pentingnya dukungan keluarga dan lingkungan sosial dalam menentukan apakah pengalaman kerja remaja bersifat adaptif atau maladaptif. Gavazzi (2011) dan Saputra & Martianto (2021) menekankan bahwa keluarga berfungsi sebagai sistem utama yang dapat memperkuat resiliensi remaja dalam menghadapi peran ganda. Demikian pula, dukungan teman sebaya dan guru dapat memberikan motivasi serta membantu remaja menyeimbangkan kewajiban sekolah dan pekerjaan (Shier, 2016). Perspektif ekologi Bronfenbrenner (Bronfenbrenner & Shelton, 2019) juga menjelaskan bahwa pengalaman perkembangan remaja dipengaruhi oleh interaksi dinamis berbagai sistem, mulai dari mikrosistem (keluarga, sekolah, teman sebaya), mesosistem (hubungan antar lingkungan), eksosistem (kondisi kerja orang tua, kebijakan pendidikan), hingga makrosistem (nilai budaya dan norma sosial).

Meskipun terdapat banyak penelitian mengenai dampak kerja pada remaja, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek kuantitatif, seperti pengaruh jumlah jam kerja terhadap prestasi akademik atau perilaku remaja (Staff & Mortimer, 2024). Studi-studi tersebut cenderung mengabaikan dimensi subjektif dan makna personal yang dialami remaja dalam menavigasi peran ganda. Padahal, narasi pengalaman remaja dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana mereka membangun identitas, menghadapi tekanan sosial-ekonomi, dan menemukan makna dalam aktivitas kerja maupun pendidikan (McLean et al., 2014; van Doeselaar et al., 2019). Dengan demikian, terdapat gap penelitian terkait kurangnya pemahaman fenomenologis mengenai pengalaman remaja pekerja dalam konteks budaya Indonesia, yang memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan nilai kekeluargaan yang khas. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologi interpretatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif remaja secara mendalam, serta memahami bagaimana makna dibentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungannya (Kahija, 2017; Moran, 2022).

Fokus penelitian ini adalah memahami dinamika pengalaman remaja yang sekolah sambil bekerja, dengan menekankan pada peran keluarga, tanggung jawab dewasa yang diinternalisasi, dukungan sosial, proses pencarian identitas diri, serta pemaknaan

terhadap sekolah dan bekerja. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan, khususnya mengenai remaja pekerja dalam kerangka teori ekologi Bronfenbrenner dan konsep identitas Erikson. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi orang tua, guru, konselor, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi dukungan yang lebih adaptif agar remaja dapat menyeimbangkan peran ganda tanpa mengorbankan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini relevan untuk menjawab kebutuhan akademik dan praktis dalam memahami kompleksitas kehidupan remaja di tengah tuntutan sosial-ekonomi yang semakin meningkat.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengungkapkan dan memahami pengalaman unik remaja yang menjalani peran ganda sebagai pelajar sekaligus pekerja. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang (1 perempuan dan 2 laki-laki) berusia 17–29 tahun yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria menempuh sekolah hingga tamat SMA sederajat, bekerja secara paruh waktu atau penuh waktu semasa sekolah, serta telah memiliki pengalaman kerja minimal satu tahun. Seluruh partisipan berasal dari latar belakang keluarga ekonomi menengah ke bawah dan memiliki variasi jenis pekerjaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur. Pertanyaan wawancara disusun berdasarkan teori sistem ekologi Bronfenbrenner dan pendekatan fenomenologi interpretatif, yang berfokus pada lima aspek utama: (1) peran keluarga, (2) tanggung jawab sebagai pekerja, (3) pengalaman di sekolah, (4) dukungan sosial, dan (5) pemaknaan terhadap bekerja dan bersekolah. Panduan wawancara yang diterapkan dalam penelitian ini merujuk pada jenis-jenis pertanyaan untuk menggali pengalaman (Hartman, 2024; Kahija, 2017). Wawancara direkam dengan persetujuan partisipan, kemudian ditranskrip secara verbatim dan dilengkapi dengan catatan lapangan untuk memperkaya data. Teknik analisis data menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan *member check* terhadap data hasil wawancara bersama setiap partisipan serta melakukan *peer debriefing* dengan rekan sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengalaman bekerja pada usia sekolah yang dialami oleh ketiga partisipan menunjukkan ragam dinamika yang kompleks, tergantung pada konteks personal, sosial, dan ekonomi masing-masing.

Tabel 1. Gambaran Umum Partisipan

Aspek	Partisipan 1 (P1)	Partisipan 2 (P2)	Partisipan 3 (P3)
Usia	20 tahun	17 tahun	29 tahun
Gender	Perempuan	Laki-Laki	Laki-Laki
Pendidikan	SMA	SMK	S1
Terakhir			
Mulai Bekerja	Dari SMP	Dari SD	Dari SMA

Ketiga partisipan memiliki latar belakang keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi yang berbeda dan turut memengaruhi keputusan mereka untuk bekerja. D berasal dari keluarga dengan usaha kecil dan bekerja sebagai bentuk kontribusi pada ekonomi keluarga. R hidup dalam kondisi ekonomi terbatas sehingga bekerja menjadi kebutuhan sejak usia dini, sejalan dengan temuan bahwa anak bekerja umumnya didorong oleh faktor kemiskinan (Wijianto & Ulfa, 2016). Sementara itu, W berasal dari keluarga yang cukup stabil namun terbatas dalam kesempatan berkembang, sehingga keputusan bekerja lebih didorong oleh inisiatif pribadi dan dorongan eksplorasi sosial. seperti yang

diungkapkan oleh salah satu partisipan *“Ndak memang mau sendiri, tamat SMP dari kampung mau coba lah ke kota... jadi coba kesini, utk bukan cuman mencari uang lah, kalau bisa ada pengalaman yang bisa diambil dari situ... Selagi bisa coba sendiri mending sendiri.”* Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa keputusan untuk bekerja muncul dari keinginan mandiri untuk mencoba hal baru dan memperoleh pengalaman berharga melalui interaksi sosial di lingkungan yang berbeda. Tabel 2 merangkum temuan unik dari para partisipan.

Tabel 2. Temuan Tema Induk dan Tema Superordinat

Tema Induk	NO	Tema Superordinat
Peran Keluarga dalam Membangun Kemandirian dan Pengambilan Keputusan	1	Orang tua mendukung kebebasan anak dalam mengambil keputusan hidup
	2	Diajarkan untuk hidup mandiri dan memahami konsep ekonomi sejak dini
	3	Ibu sebagai Penopang Semangat dalam Melanjutkan Pendidikan
	4	Berupaya untuk memperoleh biaya pendidikan secara mandiri
Internalisasi Tanggung Jawab Dewasa pada Remaja	5	Internalisasi Tanggung Jawab Sosial pada Remaja
	6	Perasaan untuk tidak menjadi beban bagi orang tua
Peran Sosial dalam Mendukung Kewajiban Pendidikan dan Pekerjaan	7	Peran aktif Teman dalam memberikan dukungan untuk menjalankan kewajiban di sekolah dan pekerjaan
	8	Peran aktif Guru dalam memberikan dukungan untuk menjalankan kewajiban di sekolah dan pekerjaan
Dinamika Pencarian Identitas Diri Remaja	9	Eksplorasi peran dalam bekerja
Meneksplorasi Makna Bekerja dan Sekolah	10	Konflik pengambilan keputusan
	11	Bekerja berperan dalam pengembangan diri
	12	Memaknai pendidikan sebagai sarana untuk memenuhi persyaratan sosial dan ekonomi

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam membangun kemandirian dan kemampuan remaja mengambil keputusan untuk bekerja sambil sekolah. Restu dan kepercayaan dari orang tua memberi rasa aman dan keyakinan bahwa keputusan mereka tidak bertentangan dengan harapan keluarga. Salah satu partisipan menyampaikan, *“Didukung, kan biar mandiri kan. Didukungnya kayak yah gak apapa kalau memang disini bisa yah gak apapa gak masalah. Kan lebih bagus.”* (W1:P3, 74–76). Dukungan semacam ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri untuk menyeimbangkan peran antara pendidikan dan pekerjaan.

Bagi para remaja, pekerjaan tidak hanya menjadi sumber penghasilan tetapi juga sarana mempertahankan pendidikan serta wujud internalisasi tanggung jawab orang dewasa. Sebagaimana diungkapkan oleh partisipan, *“Gak bisa, karena harus kerja baru bisa sekolah kan... kalau untuk disini kayaknya gak bisa lah cuman sekolah ajah gak kerja, gak bisa.”* (W1:P3, 192–196). Hal ini menegaskan bahwa bekerja menjadi bentuk kemandirian dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan pendidikan mereka. Selain

itu, dukungan sosial dari teman sebaya juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan peran. Salah satu partisipan menuturkan, “...kadang di tempat kerja kalau lagi ada kerjaan gitu kan... sabtunya mau kuliah otomatis masih ada kerjaan yang tertinggal titip sama kawan ajah. Jadi ada kawan yang bantu.” (W1:P3, 93–101). Solidaritas ini membantu remaja mengelola waktu antara sekolah dan pekerjaan.

Namun, bekerja sambil sekolah juga menimbulkan dilema emosional ketika tuntutan akademik dan ekonomi saling bertabrakan. Seorang partisipan mengungkapkan, “Kek pengen jualan lagi tapi cuman gak kekejar gitu kan, apalagi udah semester 4 jadi udah mau nyusun-nyusun ndak sempat lagi kayak ngerasa bersalah gak bantu.” (W2:P1, 70–72). Hal ini menunjukkan pergulatan identitas antara peran sebagai pelajar dan pencari nafkah. Meski demikian, banyak remaja memaknai pekerjaan sebagai sarana membangun jati diri dan kemandirian. Seperti disampaikan oleh partisipan lain, “D jadi independent women... Jadi berani lah gitu, mulai-mulai mencari pengalaman baru... Berpikir pengen berkembang untuk diri sendiri gituloh kak.” (W1:P1, 272–279).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bekerja membantu remaja memperluas wawasan, mengembangkan potensi diri, dan memahami makna tanggung jawab sosial. Keluarga menjadi konteks utama dalam proses ini, karena dukungan otonomi dari orang tua dan guru, melalui pemberian pilihan, penjelasan rasional, serta penerimaan terhadap pandangan anak, memenuhi kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Pemenuhan kebutuhan tersebut berimplikasi pada meningkatnya regulasi diri dan keterampilan sosial-emosional (Van der Kaap-Deeder et al., 2025; Vansteenkiste et al., 2020). Sebaliknya, kontrol psikologis orang tua dapat menurunkan kesejahteraan remaja (Van der Kaap-Deeder et al., 2025). Hubungan yang hangat dan otoritatif mendorong motivasi intrinsik dan rasa tanggung jawab (Inguglia et al., 2015; Putri & Hidayati, 2022).

Dalam konteks ekonomi, *Family Stress Model* menjelaskan bahwa tekanan finansial keluarga dapat memengaruhi pola asuh dan kesejahteraan anak (Chen & Yuan, 2021). Namun, bagi remaja pekerja, keterbatasan ekonomi justru mempercepat internalisasi tanggung jawab dan pola pikir realistis, sejalan dengan teori Erikson (1968) yang menempatkan masa remaja sebagai fase *role-taking* dini. Proses ini berlangsung dalam interaksi mikrosistem dan eksosistem sebagaimana dijelaskan oleh Bronfenbrenner (Neal & Neal, 2019). Dukungan teman sebaya dan guru juga menjadi faktor protektif penting yang memperkuat resiliensi dan keterlibatan akademik (Rueger et al., 2016; Wentzel, 2017; Rueger et al., 2021).

Pengalaman bekerja turut berkontribusi terhadap pembentukan identitas melalui eksplorasi dan komitmen terhadap nilai pribadi (Crocetti & Meeus, 2016). Motivasi yang awalnya bersifat ekstrinsik berkembang menjadi motivasi intrinsik yang didasari oleh kebanggaan dan rasa mandiri (Pânișoară et al., 2013). Nilai *filial piety* (Setiyani & Windsor, 2019; Lim et al., 2022), keyakinan diri (*self-efficacy*) (Schunk & DiBenedetto, 2020), serta pengalaman kerja yang bermakna dalam kerangka *Experiential Learning Theory* (Kolb & Kolb, 2017; Staff & Mortimer, 2024) saling berinteraksi membentuk identitas dan orientasi masa depan remaja. Dengan demikian, bekerja sambil sekolah bukan hanya strategi ekonomi, tetapi juga arena pembelajaran sosial-kultural yang memperkuat kemandirian, tanggung jawab moral, serta nilai intergenerasional dalam konteks budaya Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman remaja yang menjalani peran ganda sebagai pelajar dan pekerja tidak hanya dimaknai sebagai strategi pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membangun kemandirian, tanggung jawab, dan identitas diri. Temuan menunjukkan bahwa keluarga

berperan sebagai sumber nilai, dukungan moral, dan bimbingan yang membantu remaja menghadapi tuntutan hidup ganda, sementara teman sebaya dan guru memberikan dukungan sosial yang memungkinkan mereka menyeimbangkan kewajiban belajar dan bekerja. Kondisi ekonomi keluarga serta pengalaman kerja sejak dini turut mempercepat proses internalisasi nilai kedewasaan dan membentuk pola pikir realistis tentang masa depan. Hal ini memperlihatkan bahwa sekolah dan pekerjaan bukanlah arena yang saling bertentangan, melainkan dua ruang belajar yang saling melengkapi dalam menyiapkan remaja menghadapi tantangan hidup. Kontribusi teoretis penelitian ini memperkuat pemahaman tentang interaksi sistem ekologi Bronfenbrenner dalam membentuk perkembangan remaja, sedangkan kontribusi praktisnya memberi arahan kepada remaja, orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan mengenai pentingnya dukungan adaptif dalam menjaga keseimbangan peran ganda. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan partisipan dengan latar belakang lebih beragam serta mendalami peran lingkungan sekitar, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang dinamika remaja pekerja dalam konteks sosial budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinata, R. S., Srisayekti, W., & Jatnika, R. (2025). The role of perceived teacher, peer, and parental support in school belonging among vocational high school students. *International Journal of Adolescence and Youth*, 30(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2025.2526459>
- Bronfenbrenner, U., & Shelton, L. G. (2019). *The Bronfenbrenner primer: A guide to develecology*. Routledge.
- Carlo, G., Chavez, F. L. C., & López-Mora, C. (2023). Prosocial Behaviors in Adolescence. In *The Cambridge Handbook of Prosociality* (pp. 163–188). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108876681.010>
- Collie, R. J., & Ryan, R. M. (2025). Autonomy support and students' perceived social-emotional competence: predicting parent-reported social-emotional skills. *Social Psychology of Education*, 28(1). <https://doi.org/10.1007/s11218-025-10079-9>
- Dariotis, J. K., Chen, F. R., Park, Y. R., Nowak, M. K., French, K. M., & Codamon, A. M. (2023). Parentification Vulnerability, Reactivity, Resilience, and Thriving: A Mixed Methods Systematic Literature Review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 20, Issue 13). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/ijerph20136197>
- Dolgin, K. Gale. (2018). *The adolescent: development, relationships, and culture*. Pearson.
- Erik H. Erikson - *Identity_ Youth and Crisis*. 1-W. W. Norton & Company (1968). (n.d.).
- Graves, L. M., Ruderman, M. N., Ohlott, P. J., & Weber, T. J. (2012). Driven to Work and Enjoyment of Work: Effects on Managers' Outcomes. *Journal of Management*, 38(5), 1655–1680. <https://doi.org/10.1177/0149206310363612>
- Hartman, A., & Squires, V. (2024). Bridging Perspectives: Utilizing Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) to Inform and Enhance Social Interventions. *International Journal of Qualitative Methods*, 23. <https://doi.org/10.1177/16094069241306284>
- Ikhwanus, A., Hastuti, D., & Latifah, M. (n.d.). *Autonomy of Minangkabau Adolescents: The Role of Motherhood and Mamak in Building an Independent Generation*. <https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Klimstra, T. A., Hale, W. W., Raaijmakers, Q. A. W., Branje, S. J. T., & Meeus, W. H. J. (2010). Identity formation in adolescence: Change or stability? *Journal of Youth and Adolescence*, 39(2), 150–162. <https://doi.org/10.1007/s10964-009-9401-4>

- Klimstra, T. A., & van Doeselaar, L. (2017). Identity formation in adolescence and young adulthood. In *Personality Development Across the Lifespan* (pp. 293–308). Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-804674-6.00018-1>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2022). Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education. *Experiential Learning and Teaching in Higher Education*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362>
- Kusuma, A., Rasa, G., Azis, A., Muhammad, F., Sari, D. P., Desikha, H. Q., Dakwah, F., Sultan, U., & Banten, M. H. (n.d.). *Peran Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak Remaja*.
- Levesque, R. J. R. (n.d.). *Advancing Responsible Adolescent Development Series Editor*. <http://www.springer.com/series/7284>
- Lim, A. J., Lau, C. Y. H., & Cheng, C. Y. (2022). Applying the Dual Filial Piety Model in the United States: A Comparison of Filial Piety Between Asian Americans and Caucasian Americans. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.786609>
- McLean, K. C., Syed, M., Yoder, A., & Greenhoot, A. F. (2016). The Role of Domain Content in Understanding Identity Development Processes. *Journal of Research on Adolescence*, 26(1), 60–75. <https://doi.org/10.1111/jora.12169>
- Meeus, W. (2016). Adolescent psychosocial development: A review of longitudinal models and research. *Developmental Psychology*, 52(12), 1969–1993. <https://doi.org/10.1037/dev0000243>
- Pânișoară, G., Pânișoară, I. O., Lupașcu, A., & Negovan, V. (2013). Motivation for Career in Teenagers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 78, 100–104. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.04.259>
- Park, C. L. (2010). Making Sense of the Meaning Literature: An Integrative Review of Meaning Making and Its Effects on Adjustment to Stressful Life Events. *Psychological Bulletin*, 136(2), 257–301. <https://doi.org/10.1037/a0018301>
- Rueger, S. Y., Malecki, C. K., Pyun, Y., Aycock, C., & Coyle, S. (2016). A meta-analytic review of the association between perceived social support and depression in childhood and adolescence. *Psychological Bulletin*, 142(10), 1017–1067. <https://doi.org/10.1037/bul0000058>
- Santrock, J. W. . (2019). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. In *The Lancet Child and Adolescent Health* (Vol. 2, Issue 3, pp. 223–228). Elsevier B.V. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Setiyani, R., & Windsor, C. (2019). Filial Piety: From the Perspective of Indonesian Young Adults. *Nurse Media Journal of Nursing*, 9(1), 46–57. <https://doi.org/10.14710/nmjn.v9i1.21170>
- Shier, H. (2017). On being a ‘worker student’: understanding the intersected identities of children and adolescents in Nicaragua. *Children’s Geographies*, 15(1), 36–50. <https://doi.org/10.1080/14733285.2016.1191061>
- Staff, J., & Mortimer, J. T. (2024). Taking the long view of adolescent work quality. *Journal of Research on Adolescence*, 34(4), 1300–1311. <https://doi.org/10.1111/jora.12915>
- Trolan, T. L., Jach, E. A., & Ferrell Snyder, K. (2018). Connecting college and work: examining the relationship between students’ college employment experiences and their professional and career attitudes. *Journal of Education and Work*, 31(4), 366–380. <https://doi.org/10.1080/13639080.2018.1513638>

- van Doeselaar, L., McLean, K. C., Meeus, W., Denissen, J. J. A., & Klimstra, T. A. (2020). Adolescents' Identity Formation: Linking the Narrative and the Dual-Cycle Approach. *Journal of Youth and Adolescence*, 49(4), 818–835. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01096-x>
- Vansteenkiste, M., Aelterman, N., De Muynck, G. J., Haerens, L., Patall, E., & Reeve, J. (2018). Fostering Personal Meaning and Self-relevance: A Self-Determination Theory Perspective on Internalization. *Journal of Experimental Education*, 86(1), 30–49. <https://doi.org/10.1080/00220973.2017.1381067>
- Wang, L., & Ngai, S. S. yum. (2020). The effects of anonymity, invisibility, asynchrony, and moral disengagement on cyberbullying perpetration among school-aged children in China. *Children and Youth Services Review*, 119. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105613>
- Wijianto, W., & Ulfa, I. F. (2016). Pengaruh status sosial dan kondisi ekonomi keluarga terhadap motivasi bekerja bagi remaja awal di Kabupaten Ponorogo. *Al Tijarah: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2(2), 190–210.
- Yunus, F. W., Mustafa, S. M. S., Nordin, N., & Malik, M. (2015). Comparative Study of Part-time and Full-time Students' Emotional Intelligence, Psychological Well-being and Life Satisfaction in the Era of New Technology. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 170, 234–242. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.033>